

ANALISIS INFERTILITAS PADA PASANGAN USIA SUBUR DI DUSUN V DESA SUMBER MELATI DISKI TAHUN 2025

Oleh

Nisha Fortuna Manulang¹, Asfriyati², Sri Rahayu Sanusi³, Arifa Masyitah Panjaitan⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,

Universitas Sumatera Utara

E-mail: ¹icafortuna21@gmail.com

Article History:

Received: 01-09-2025

Revised: 28-09-2025

Accepted: 02-10-2025

Keyword:

Infertility, coping strategies

Abstract: Infertility, defined as the inability to conceive after 12 months of unprotected intercourse, often leads to psychological distress and social stigma. This study analyzed the causes, impacts, and coping strategies of infertility among reproductive-age couples in Dusun V, Sumber Melati Diski Village through a qualitative case study involving in-depth interviews with three couples selected by snowball and purposive sampling. Findings indicate that infertility was associated with smoking, alcohol consumption, drug use, obesity, unhealthy dietary, and occupational exposure to welding fumes. The impacts included psychological consequences such as sadness, anxiety, low self-esteem, loneliness, and anger, as well as social consequences in the form of negative stigma. Coping strategies identified were engaging in activities, self-isolation, denial of infertility examinations, reliance on traditional medicine, seeking informational support, adoption, maintaining a positive outlook, and recognizing the value of the partner's presence. Strengthening partner support, adopting healthy lifestyles, and seeking professional healthcare such as midwives are recommended for effective management.

PENDAHULUAN

Infertilitas merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang ditandai dengan kegagalan mencapai kehamilan setelah 12 bulan atau lebih melakukan hubungan seksual secara teratur tanpa menggunakan kontrasepsi (WHO, 2024). Berdasarkan penyebabnya, infertilitas dapat disebabkan oleh faktor wanita, pria, kombinasi keduanya, dan tidak diketahui penyebabnya (Hendarto dkk, 2019). Selain berkaitan dengan faktor pria dan wanita, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam hal ini infertilitas juga dapat dipengaruhi oleh faktor gaya hidup individu seperti perilaku merokok, konsumsi alkohol, obesitas dan *stress* serta paparan panas di tempat kerja (Yuliarfani dan Nina, 2022; Kumar dan Singh, 2022; Sukarjati, Choirunnisa, & Fajar, 2024).

Terlepas dari faktor penyebabnya, infertilitas memang tidak menyebabkan kematian, namun masalah kesehatan reproduksi ini dapat berdampak terhadap psikologis dan sosial

individu. Infertilitas dapat berdampak negatif terhadap kehidupan pasangan infertil, khususnya terhadap wanita yang sering mengalami stigma sosial, depresi, kecemasan, harga diri yang rendah, *stress* emosional, kekerasan, dan perceraian (WHO, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Susanto dkk, (2024) yang menggambarkan bahwa wanita dengan infertilitas mengalami kecemasan sebagai akibat dari kondisi tersebut. Penelitian lain oleh Taebi dkk, (2021) terhadap wanita infertilitas di Iran, menunjukkan bahwa mereka mendapatkan stigma verbal, stigma sosial, dan stigma sesama wanita dari lingkungan sekitarnya.

Dusun V merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk sebanyak 1.869 jiwa yang terletak di Desa Sumber Melati Diski, Kabupaten Deli Serdang. Mayoritas penduduk di dusun ini bersuku Jawa dengan latar belakang budaya yang masih memegang kuat nilai bahwa memiliki anak dalam sebuah pernikahan merupakan adalah sesuatu yang sangat penting dan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dalam rumah tangga. Berdasarkan survei pendahuluan didapatkan bahwasannya dari 365 PUS yang didata oleh bidan desa, terdapat 11 pasangan usia subur mengalami infertilitas dengan rentang usia pernikahan antara 1 hingga 13 tahun.

Untuk menggali lebih dalam terkait permasalahan infertilitas yang terjadi di dusun tersebut, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan dua orang wanita subur yang mengalami infertilitas, seorang tokoh masyarakat serta dua orang ibu rumah tangga yang dianggap bisa memberikan informasi mengenai pandangan masyarakat terhadap pasangan infertil. Berdasarkan hasil survei pendahuluan didapatkan bahwasannya dua wanita usia subur yang mengalami infertilitas mengalami dampak psikologis dan sosial sebagai akibat dari kondisi yang mereka alami. Dalam hal ini dampak yang dialami berupa perasaan sedih, sakit hati, tidak percaya diri, stigma negatif dan tekanan yang berasal dari pihak keluarga suami serta lingkungan sosial.

Di samping dampak infertilitas terhadap psikologis dan sosial wanita, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam hal ini para pria juga mengalaminya. Penelitian oleh Hanna dan Gough (2020) mengenai konstruksi sosial pada pria yang di diagnosis infertilitas, menunjukkan bahwa mereka mengalami perasaan tidak berharga, merasa bersalah, dan mengalami rasa gagal menjadi seorang pria. Sebagian pria melaporkan bahwa mereka tidak berharga sebagai akibat dari jumlah sperma yang tidak memadai dan merupakan pukulan lebih lanjut bagi harga diri serta status maskulin mereka. Pria yang diketahui mengalami masalah ketidaksuburan oleh orang-orang disekitarnya akan diejek dan diragukan kejantannya, sehingga memilih untuk menjauhi komunitas dan berakhir depresi (Alamin dkk, 2020).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2023) memaparkan hasil pencatatan yang dilakukan oleh Perkumpulan Infertilitas Indonesia pada pertengahan 2021, tercatat bahwa prevalensi infertilitas di Indonesia yaitu sebesar 10-15 persen dari 40 juta pasangan usia subur atau kurang lebih sekitar 4 juta mengalami infertilitas. Menurut Sensus Penduduk 2010 baik di desa maupun di kota, prevalensi infertilitas adalah sebesar 12 persen atau sekitar 3 juta pasangan infertil tersebar di seluruh Indonesia (Fauziyah, 2017). Data menunjukkan bahwa prevalensi infertilitas di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 3 persen atau kurang lebih sekitar 1 juta pasangan usia subur.

Secara global, WHO memperkirakan sekitar 50-80 juta dan sekitar 2 juta pasangan

setiap tahunnya mengalami infertilitas (Susanto dkk, 2024). Menurut perkiraan, sekitar 8-10 persen pasangan di seluruh dunia mempunyai riwayat kesulitan untuk memperoleh keturunan. Infertilitas mempengaruhi jutaan orang di seluruh dunia dan diperkirakan sekitar satu dari enam orang usia produktif mengalami infertilitas dalam hidupnya (WHO, 2024b). Infertilitas menyebabkan tekanan dan stigma sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial bagi mereka yang mengalaminya (PAHO, 2023).

Lazarus & Folkman dalam Oktafriani (2023) mengemukakan bahwa ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan dan *stress* individu memiliki strategi *coping* untuk mengatasi *distress* yang dialami. Menurut Iordăchescu dkk, (2021) infertilitas merupakan salah satu sumber *stress* yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu dengan gangguan fertilitas. Ketidakmampuan memiliki keturunan juga dianggap sebagai pengalaman yang penuh dengan tekanan, sehingga dalam hal ini individu akan melakukan strategi *coping* sebagai bentuk upaya untuk mengatasi *distress* akibat infertilitas (Aflakseir & Zarei, 2013).

Oktafriani dan Abidin (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk strategi *coping* yang dilakukan pasangan ketika mengalami infertilitas. Adapun bentuk strategi *coping* yang dilakukan dalam hal ini meliputi upaya pencarian aktivitas agar tidak selalu fokus terhadap permasalahan anak, melepaskan diri dari sumber *stress*, melakukan upaya yang dapat menyelesaikan permasalahan seperti pengobatan dan merubah pandangan dengan melihat hikmah dari situasi yang dialami.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik dan bermaksud untuk meneliti tentang Analisis Infertilitas pada Pasangan Usia Subur di Dusun V, Desa Sumber Melati Diski Tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai penyebab, dampak, dan strategi *coping* infertilitas pada pasangan usia subur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu permasalahan sementara pendekatan studi kasus digunakan untuk memahami bagaimana kasus yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan komprehensif (Creswell, 2014).

Informan dalam penelitian ini terdiri atas pasangan usia subur yang mengalami infertilitas selama lebih dari dua tahun pernikahan sebagai informan kunci dan pihak keluarga yang memiliki kedekatan emosional dengan pasangan tersebut, seperti ayah, ibu, kakak/adik, nenek/kakek, serta tokoh masyarakat di Dusun V Desa Sumber Melati Diski sebagai informan pendukung. Adapun alasan alasan peneliti membuat kriteria pasangan usia subur yang sudah menikah lebih dari dua tahun karena berdasarkan Teori Tahap Perkembangan Keluarga Duvall menyatakan bahwa pasangan yang sudah menikah lebih dari 2 tahun akan masuk kedalam tahap membentuk keluarga dengan bayi (*stage of family with baby*). Pada tahap ini biasanya pasangan akan mengharapkan kehadiran anak di dalam kehidupan pernikahannya dan mempersiapkan diri untuk menjadi orangtua (Handayani dkk, 2019).

Jumlah informan kunci dalam penelitian ini sebanyak 6 orang yaitu 3 pasangan, masing-masing berinisial IS, NH, RH, RA, SDP, dan AP. Sedangkan informan pendukung berjumlah 6 orang yang dalam hal ini terdiri dari:

- 3 orang keluarga dari informan IS, NH, dan RA, masing-masing berinisial HW, FR, dan IA

- 3 orang tokoh masyarakat yang berperan dalam kehidupan sosial masyarakat setempat, berinisial NB, HMR, dan DJS.

Pengumpulan data dilakukan pada Februari – Juli 2025, dengan menggunakan teknik wawancara mendalam yang bersifat semi terstruktur secara tatap muka. Wawancara terhadap informan kunci dilakukan sebanyak dua kali per pasangan sementara untuk informan pendukung wawancara dilakukan satu kali untuk masing-masing informan.

Analisis data diolah dengan menggunakan Model Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data peneliti mengelompokkan data kedalam beberapa tema dan sub tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap penyajian data, hasil penelitian dibuat kedalam bentuk naratif. Selanjutnya pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data, dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan bukti-bukti yang tersedia termasuk teori, hasil penelitian terdahulu dan sumber pustaka lain yang relevan. Selain itu verifikasi data juga diperkuat melalui triangulasi dengan melibatkan pihak keluarga dari pasangan infertil sebagai sumber informasi tambahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan Penelitian

Tabel. 1 Karakteristik Wanita Usia Subur

Inisial	Umur (tahun)	Durasi infertilitas (tahun)	BB/TB	IMT	Pekerjaan	Pasangan dari
IS	25	5	60/150	26,6	IRT	RA
RH	30	8	68/150	30,22	IRT	SDP
RH	29	10	70/149	31,81	IRT	AP

Tabel. 2 Karakteristik Pria Usia Subur

Inisial	Umur (tahun)	Durasi infertilitas (tahun)	Status merokok	Pekerjaan	Pasangan dari
RA	26	5	Ya	Tukang Ban	IS
SDP	29	4	Ya	Tukang Las	NH
AP	39	10	Tidak	Guru SD	RH

Berdasarkan hasil analisis tematik yang dilakukan terhadap data wawancara, diperoleh tiga kategori utama yang teridentifikasi meliputi: penyebab infertilitas, dampak infertilitas, dan strategi *coping* infertilitas.

Penyebab Infertilitas

Penyebab infertilitas dalam penelitian ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan infertilitas. Adapun faktor risiko yang menjadi penyebab pasangan usia subur di Dusun V Desa Sumber Melati Diski mengalami infertilitas meliputi faktor gaya hidup dan lingkungan.

Faktor Gaya Hidup. Gaya hidup merupakan pola perilaku dan kebiasaan seseorang yang dapat mempengaruhi status kesehatan secara keseluruhan. Pada konteks infertilitas, WHO (2024b) menyatakan bahwa kebiasaan merokok, konsumsi alkohol berlebihan, dan obesitas dapat mempengaruhi tingkat kesuburan. Selaras dengan hal tersebut didapatkan beberapa komponen gaya hidup yang berkaitan dengan infertilitas, meliputi penggunaan

narkoba, konsumsi alkohol, perilaku merokok, obesitas dan pola makan.

Penggunaan narkoba. Berikut kutipan wawancaranya

"Kurasa karena aku narkoba itulah. Kemarin tuh pakai sabu, aku juga dari SMP kelas berapa gitu udah narkoba. Namanya broken home" (RA)

Menurut UNODC (2019) penggunaan narkoba merupakan konsumsi zat psikoaktif dengan tujuan *non*-medis yang dapat menyebabkan ketergantungan dan dampak merugikan bagi kesehatan individu, termasuk kesehatan reproduksi khususnya berkaitan dengan kesuburan pria. Penelitian oleh Iswanto dkk. (2022) pada 500 pria di Indonesia dan Iran, menunjukkan bahwa penggunaan narkoba berhubungan secara signifikan dengan penurunan motilitas dan morfologi sperma (p value = 0.005). Penelitiannya juga menunjukkan bahwa semakin muda usia individu saat menggunakan narkoba, maka semakin buruk pula kualitas parameter semen di masa dewasa (p value = 0.002).

Konsumsi alkohol. Berikut kutipan wawancaranya.

"Iya, minum alkohol juga. Cuma aku ga pernah dengar tentang ini. Soalnya ada temanku yang umurnya udah 40 tahun peminum berat, punya anaknya dia, banyak pun anaknya" (RA)

Pernyataan informan RA sejalan dengan penelitian Høyer dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa pria dengan konsumsi alkohol dalam jumlah ringan hingga berat (≥ 14 servings/minggu) tidak menunjukkan penurunan signifikan dalam *fecundability* pasangan. Meskipun dalam penelitiannya tidak ditemukan bukti bahwa konsumsi alkohol dapat menyebabkan pasangan lebih sulit hamil, namun menurut asumsi peneliti, pria yang mengonsumsi alkohol memiliki kualitas sperma yang buruk. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Bai dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa peminum kategori ringan dan berat memiliki volume testis dan konsentrasi sperma yang lebih rendah dibanding *non*-peminum.

Perilaku merokok. Berikut kutipan wawancaranya.

"Iya merokok, tapi kalau karena merokok, abang gak pernah dengar sih, gak ada yang sampaikan juga" (SDP)

"Rokok iya juga pernah dibilang. Udah gitu kan ada tuh di belakang rokok, ada tulisannya bisa mengganggu peranakan" (RA)

Menurut asumsi peneliti, perilaku merokok juga dapat menyebabkan gangguan terhadap kondisi sperma pria yang berpengaruh terhadap proses fertilisasi. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Nagpal, Girotra, Nagpal, Nagpal, dan Nagpal (2021) pada 100 pria infertil di India menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jumlah sperma yang signifikan antara perokok dan *non*-perokok dengan nilai (p value < 0.01). Kelompok perokok menunjukkan jumlah sperma yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak merokok.

Obesitas. Berikut kutipan wawancaranya.

"Ya dokternya bilang disuruh turunkan berat badan juga mungkin dari situ kan juga terhalang gitu" (NH)

"Kalau karena kegemukan ada yang pernah sampaikan ke kakak. Pernah ada yang nyeletuk juga pas kumpul-kumpul kayak ngomong "apa karena gemuk ya, penyebab kalian belum punya anak?" (RH)

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Yuliarfani dan Nina (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara obesitas dan infertilitas dengan nilai *odds ratio* (OR = 7,483) yang berarti wanita dengan obesitas berpeluang 7,483 kali untuk mengalami infertilitas dibandingkan dengan wanita yang tidak obesitas.

Pola makan. Pola makan dalam penelitian ini mencakup frekuensi dan jenis makanan yang dapat menyebabkan individu berisiko untuk mengalami infertilitas, khususnya pada wanita Berikut kutipan wawancaranya.

"Karena hidup ga sehat mungkin ya. Masih sering makan bakso, kadang 4 kali seminggu, tapi kadang ga juga, tergantung selera juga sih" (IS)

"Waktu cek kesehatan Alhamdulillah semuanya normal cuma dikasih saran sih jangan suka makan bakso" (NH)

"Kakak malah lebih suka yang tepung-tepungan kayak bakso. Akhir akhir ini, tiap sore kadang, kakak lebih sering makan bakso kojek" (RH)

Jawaban dari ketiga informan membuat peneliti berasumsi bahwa pola makan tidak sehat yang mereka lakukan menyebabkan risiko terjadinya PCOS yang merupakan salah satu faktor penyebab infertilitas. Hal ini diperkuat oleh penelitian Irene, Alkaf, Zullissetiana, Usman, dan Larasaty (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara *intake* kalori, konsumsi karbohidrat, protein dan lemak yang berlebih serta kurangnya konsumsi serat dengan risiko terjadinya sindrom ovarium polikistik (PCOS), yang dalam hal ini merupakan salah satu faktor penyebab infertilitas pada wanita.

Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan terkait infertilitas merupakan segala bentuk paparan dari lingkungan sekitar baik secara fisik, kimia, maupun biologis yang dapat mempengaruhi kesehatan sistem reproduksi. (WHO, 2024b). Pada penelitian ini faktor lingkungan yang berkaitan dengan infertilitas meliputi paparan asap las di tempat kerja. Berikut kutipan wawancaranya.

"Pernah dengar kata kawan-kawan yang udah berumah tangga duluan di dunia pengelasan ini, katanya kalau orang yang ngelas ini bisa jadi karena asap las tadi terhirup, itulah yang jadi bikin kita lama punya anak, karena mereka pun udah ngalamin duluan kayak 2 tahun 3 tahun belum bisa punya anak, bahkan ada tetangga dekat rumah mama abang, dia kerja las juga, udah 8 tahun kayaknya dia belum punya anak" (SDP)

Berdasarkan pernyataan informan, peneliti berasumsi bahwa dalam hal ini zat yang terkandung pada asap las dapat mengganggu kualitas sperma, sehingga berpengaruh terhadap status kesuburan pria. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abilash dan Sridharan (2024) terhadap pria subur dan tidak subur yang terpapar polusi udara berdasarkan pekerjaannya di India menunjukkan bahwa kadar logam berat seperti seng, kadmium, dan timbal dalam air mani, mempengaruhi jumlah, motilitas, dan morfologi sperma serta menyebabkan *stress* oksidatif yang dapat mengakibatkan kerusakan lipid, protein dan DNA dalam sperma. Pria yang terpapar asap las menyebabkan kualitas sperma terdampak secara destruktif.

Dampak Infertilitas

Dampak Psikologis. Dampak psikologis dalam hal ini merujuk pada perasaan negatif yang timbul sebagai akibat dari kondisi infertilitas. Pada penelitian ini dampak psikologis yang dialami oleh pasangan usia subur meliputi perasaan sedih, cemas, kesepian, rendah diri dan marah.

Perasaan sedih. Berikut kutipan wawancaranya

"Yah sedih aja, karena pengen hamil, pengen punya anak sendiri...." (IS)

"Meskipun udah mungut anak, tapi ya kadang sedih juga lah ya... nggak ada keturunan. Apalagi kalau baru nikah gitu, menantikan garis dua itu kan istilahnya harapan kali" (RA)

"Pasti sedih lah karena di satu sisi orang bolak-balik nanya kapan punya momongan, terus nanti dari kerabat terdekat ada yang punya momongan duluan, otomatis kan kita merasa sedih gitu, kok kita yang udah lama nikah tapi belum juga dikasih anak" (NH)

"Akhir-akhir ini ini sedih, karena kan udah lama menikah, 10 tahun, mulai jenuh, bosan gitu dengar orang-orang itu nanya kok kami belum punya anak juga. Sebenarnya kakak sih gak punya anak, gak jadi masalah gitu. Cuma kan dampaknya ke keluarga gitu, gak enak nya ngengok keluarga, kayak suami kakak kan adik-adiknya udah pada punya anak sementara kami belum, apalagi orang tua kakak kan pengen juga punya cucu" (RH)

"Awal-awal pernikahan sempet sedih, karena orang tua kan sibuk tuh sering nelponin, ngasih-ngasih saran juga, istilahnya macam mendesak" (AP)

Perasaan sedih hampir dirasakan oleh semua informan dalam bentuk dan penyebab yang berbeda-beda. Pada informan IS dan RA perasaan sedih muncul sebagai respons terhadap belum tercapainya keinginan dan harapan mereka untuk menjadi orang tua dalam kehidupan pernikahan. Sementara itu, pada informan NH, RH, dan AP perasaan sedih lebih disebabkan oleh tekanan sosial berupa pertanyaan dan saran-saran terkait kondisi mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nisa (2024) yang menunjukkan bahwa subjek penelitiannya merasakan kesedihan ketika mengetahui dirinya mengalami kesulitan untuk hamil. Hal ini dikuatkan juga oleh penelitian Susanto dkk, (2024) yang mengungkapkan bahwa perasaan sedih turut dialami oleh subjek penelitiannya, bahkan beberapa di antaranya menyatakan bahwa mereka merasa sedih setiap kali mendapatkan pertanyaan seputar kehamilan dari orang-orang di sekitarnya.

Perasaan cemas. Berikut kutipan wawancaranya

"Waktu itu satu atau dua tahun pernikahan sering kakak nanya ke suami, kakak bilang, kenapa ya adek belum punya anak?, kalaulah memang belum juga punya momongan, udahlah abang cari perempuan lain aja" (NH)

"Kakak ada perasaan kayak takut gitu kalau nanti gak ada yang mau sama adik-adik kakak, orang-orang nggak mau nerima lamaran keluarga kami, karena mereka mikir kakaknya aja belum punya anak sampai sekarang. Kayak takut gitu dipikir penyakit keturunan" (RH)

"Kadang-kadang timbul pemikiran nanti kalau saya udah tua saya nggak punya anak saya nggak bisa apa-apa nggak ada yang ngurus saya" (AP)

Perasaan cemas yang dialami oleh informan dalam hal ini berupa kecemasan terhadap kemungkinan terjadinya perceraian karena belum bisa memberikan keturunan, pandangan negatif masyarakat yang menganggap kondisi tersebut sebagai penyakit keturunan serta kekhawatiran terhadap kehidupan di masa tua apabila tidak memiliki keturunan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Taebi dkk. (2021) yang mengungkapkan bahwa infertilitas dan akibat-akibat yang menyertainya, termasuk kemungkinan perceraian dan pernikahan kembali, memenuhi pikiran para wanita. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Susanto dkk, (2024) yang menunjukkan bahwa individu dengan kondisi infertilitas mengalami kekhawatiran mengenai siapa yang akan merawat mereka di hari tua, mengingat tidak adanya anak yang dapat diandalkan untuk memberikan dukungan secara fisik, emosional dan sosial.

Kesepian. Kesepian merupakan bentuk perasaan hampa yang dirasakan individu sebagai akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan secara emosional dan sosial (Marwah,

2024). Pada penelitian ini bentuk perasaan hampa yang dirasakan individu disebabkan oleh kondisi infertilitas. Berikut kutipan wawancaranya.

"Ya pasti ada rasa kesepian, karena di waktu abang kerja, kalau kakak sendiri nggak ada kesibukan otomatis berpikir kesitu. Kalau ada anak kan ada yang nemenin" (NH)

"Rasa kesepian kadang timbul, tapi gak tiap waktu. Contohnya macam pernah kami berhari raya di sini, gak pulang ke kampung, kami cuma berdua di rumah, ditambah lagi keluarga besarnya semuanya di kampung, ya ada rasa kesepian memang" (AP)

Pada informan NH rasa kesepian muncul setiap kali suaminya tidak berada di rumah atau sedang tidak mendampinginya. Sementara pada informan AP, perasaan kesepian cenderung hadir disaat dirinya tidak dapat berkumpul dengan keluarganya di kampung halaman, terutama pada saat hari libur tiba. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alsumri dkk, (2023) yang menunjukkan bahwa kesepian merupakan salah satu emosi yang sering dirasakan oleh individu yang mengalami infertilitas. Sebagian partisipan dalam penelitian tersebut menggambarkan rumah mereka sebagai tempat yang "kosong", "sepi" dan "tidak bernyawa", sebagai akibat belum dikaruniai keturunan.

Rendah diri. Berikut kutipan wawancaranya.

"Sempat rendah diri, waktu usia pernikahan 4 tahun, minder, karena kakak merasa kalau yang salah itu kakak" (NH)

"Iya, karena aku merasa kalau itu dari aku yang salah, yang kurang subur" (RA)

"Ada juga perasaan minder, dalam artian, macam kadang-kadang kan kalau kita pulang kampung adik-adik abang sama abangnya abang anaknya banyak, sementara abang belum ada" (AP)

Temuan ini sejalan dengan penelitian Taebi dkk, (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan mengalami perasaan rendah diri sebagai akibat dari kondisi ketidaksuburan. Mereka percaya bahwa kondisi tersebut merupakan bentuk ketidaksempurnaan dan cacat. Infertilitas sering menimbulkan perasaan tidak berharga, hilangnya makna atau tujuan hidup, dan dianggap sebagai kegagalan dalam memenuhi peran yang secara budaya dipandang sebagai kodrat alami manusia (Hanna & Gough, 2020).

Marah. Berikut kutipan wawancaranya.

"Pernah, itu sama adik sendiri, karena dia lebih mementingkan uang daripada anak sampai kadang gatau ntah cemani anaknya. Terakhir ya gitu, anaknya dijaga sama kakaknya kakak, terus nanti pas habis Maghrib baru dijemput anaknya, kan kasihan" (NH)

"Ya marah pun, karena kebetulan nanti ada orang yang aku lihat anaknya banyak tapi dikasih sama orang, agak palak sikit. Kayak dia berumah tangga, anaknya banyak, melahirkan lagi, terus anaknya dikasih ke orang, dibuang, itu paling aku yang kepikiran. Kenapa kok gak aku" (RA)

"Pasti ada rasa marah, karena gini, anak itu kan titipan yang dikasih Allah, tapi malah dibuang, sementara sebagian orang aja anak kan belum tentu dikasih gitu. Di situlah timbul marahnya, bisa dibilang dia manusia yang gak pandai bersyukur" (AP)

Perasaan marah yang dialami oleh individu dalam hal ini berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar mereka, khususnya terhadap orang tua yang membuang atau menelantarkan anaknya. Menurut asumsi peneliti, timbulnya perasaan marah yang dialami oleh informan, disebabkan karena kondisi tersebut menimbulkan konflik batin, mengingat mereka sendiri dan banyak pasangan lainnya belum diberi kesempatan untuk memiliki

keturunan, sementara ada orang tua yang menyia-nyiakan anugerah tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanto dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa individu yang mengalami infertilitas pernah merasakan kemarahan saat menyaksikan kondisi sosial disekitar mereka di mana terdapat orang tua yang membuang dan menelantarkan anaknya.

Dampak Sosial. Dampak sosial yang dialami individu dalam hal ini berupa stigma negatif yang bersumber dari keluarga serta masyarakat. Berikut kutipan wawancaranya.

"Yah setahun pernikahan lah. Ya orang sibuk nanya "udah isi", "udah isi?". Yah awak kayak mana, kita cuma bisa berusaha dan berdoa yang ngasih kan Allah. Makanya kadang orang ga mikir, asal ngomong aja...masih keluarga sih, keluarga suami" (IS)

"Sering ditanya-tanya sama saudara kandung, terus sepupu-sepupu juga. Kayak semalam pas lebaran lah, abangnya mama kakak nanyain, kok belum juga ya wok gitu...disitu kakak cuma bilang iya wak belum dikasih rezeki, mohon doanya ya wak" (NH)

"Kalau pulang kampung pertanyaan keluarga itu aja, 10 tahun, apa gak jenuh..... kalau disini kakak kumpul sama ibu-ibu itu ditanya-tanya, udah berapa tahun? gitu, terus disuruh-suruh berobat" (RH)

"Di awal-awal aja kalau orang tua, karena kayak yang abang bilang, kami semua udah punya anak, gak ada yang nggak punya, cuma abang aja, karena sering ditanyain gitu kita jadi nggak nyaman" (AP)

Selain mendapatkan stigma negatif yang bersumber dari keluarga, sebagian informan juga pernah mendapatkan stigma negatif yang bersumber dari masyarakat berupa pertanyaan dan saran-saran mengenai kehamilan. Menurut asumsi peneliti adapun hal yang melatarbelakangi stigma negatif tersebut yaitu karena sebagian besar masyarakat di Dusun V Desa Sumber Melati Diski masih menganut budaya pronatalis, yaitu budaya yang mendukung adanya kelahiran dari sebuah pernikahan. Hal ini diungkapkan secara jelas oleh Tokoh Masyarakat Dusun V Desa Sumber Melati Diski. Berikut kutipan wawancara terkait interaksi peneliti dengan Tokoh Masyarakat.

- (HMS) selaku Tokoh Agama di Dusun V Desa Sumber Melati Diski

"Ya penting, penting lah nisha, namanya untuk tanda kalau kita udah kawin, untuk masa tua kita, harapan masa tua, kalau sakit gaada yang ngurus, kasihan"

"Kasihan, kayak kak x itu, nenek nengoknya kasihan, kawan-kawannya udah punya momongan, keturunan, kok dia belum"

"Ya bilang, ke dokter lah periksa sekali-sekali, periksa yang laki, periksa yang perempuan. Nenek bilang juga, ya sabar-sabar lah, semoga Allah ngasi rezeki untukmu, jangan putus asa, kalau berobat ke dokter ya di patuhi minum obatnya biar subur kandungannya"

Hasil temuan ini membuat peneliti berasumsi bahwa stigma negatif yang dialami oleh informan terjadi karena adanya pandangan tersebut. Asumsi ini diperkuat oleh penelitian Nanur dkk. (2022) di Kabupaten Manggarai yang menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitiannya mendapatkan stigma sosial negatif yang berasal dari keluarga dan masyarakat seperti pertanyaan seputar kehamilan. Stigma ini muncul karena di Kabupaten Manggarai, memiliki anak dianggap sebagai bagian penting dari pembentukan keluarga dan tujuan utama pernikahan. Penelitian lain oleh Oktafriani dan Abidin (2021) juga menunjukkan hal serupa, di mana seluruh partisipan dalam penelitiannya mendapatkan pertanyaan seputar kehamilan dan membuat mereka merasa terganggu terutama ketika awal pernikahan.

Strategi Coping Infertilitas

Strategi *coping* infertilitas merupakan upaya yang dilakukan oleh individu atau pasangan untuk mengatasi dampak yang muncul sebagai akibat dari ketidakmampuan dalam memiliki anak. Schmidt dalam Oktafriani dan Abidin (2021) membagi beberapa jenis strategi *coping* pada pasangan yang mengalami infertilitas kedalam empat kategori dalam hal ini meliputi *active-avoidance coping*, *passive-avoidance coping*, *active-confronting coping* dan *meaning-based coping*.

Active-Avoidance Coping. *Active-avoidance coping* merupakan bentuk strategi *coping* yang berfokus pada usaha individu secara aktif agar tidak berfokus pada permasalahan anak. Dalam hal ini bentuk strategi yang dilakukan oleh individu meliputi:

Pencarian aktivitas. Berikut kutipan wawancaranya.

"Kakak jual online shop. Kalau sebelum ini pernah kakak jualan bubur keliling. Cari kesibukan aja sih biar gak fokus ke situ" (NH)

"Kalau saya jadi guru itu kan pada dasarnya emang karena kerja, tapi saya di sekolah itu pun anak-anak murid saya itu, saya anggap seperti anak sendiri. Itu kan bagian dari membuat diri kita menjadi nyaman" (AP)

Temuan ini sejalan dengan penelitian Oktafriani & Abidin (2021) yang menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitiannya melakukan beberapa bentuk aktivitas dalam hal ini meliputi kegiatan berjualan dan membuka jasa penitipan barang. Terdapat partisipan yang menyatakan bahwa jika dalam hal ini dirinya berdiam diri, tidak melakukan aktivitas apapun, maka akan banyak muncul pikiran negatif pada dirinya terkhusus pada permasalahan tidak memiliki keturunan.

Penghindaran diri. Berikut kutipan wawancaranya.

"Kebanyakan kakak menghindari acara kumpul-kumpul keluarga kayak arisan, kalau gak penting-penting kali kakak lebih baik gak datang, karena ya itu tadi ada rasa takut ditanya-tanya terus soal anak, takut juga kakak tersinggung atau mereka yang tersinggung, makanya lebih baik gak usah datang" (NH)

"Kakak nggak terlalu dengerin omongan orang, diem aja gitu karena pun kakak modelnya kalau orang ngomong, harus kakak simak gitu, kalau engga, gak akan lengket di otak" (RH)

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nanur dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitiannya memilih untuk menghindari dan menutup telinga ketika ada perbincangan yang membahas mengenai kehadiran anak, bersikap cuek dan tidak peduli terhadap komentar-komentar negatif dari lingkungan sekitar.

Passive-Avoidance Coping. *Passive-avoidance coping* merupakan bentuk strategi *coping* yang berfokus pada pelepasan diri dari sumber *stress* (*stressor*), di mana individu akan berusaha untuk melarikan diri dari sumber *stress* (*stressor*). Berikut kutipan wawancaranya.

"Gak ada, ya istilahnya kami jalani aja cemani kami berumah tangga, udah gitu aja. Gak perlu begini begitu kata orang, pasrah aja sama yang di atas" (SDP)

"Tapi dia pernah ngajak aku untuk periksa, ya aku gak mau. Soalnya kalau ketahuan kan sakit hati jadinya. Sama kayak orang tua sakit, dia gak mau periksa ke RS, kalau ketahuan penyakitnya, pasti jadi kepikiran, makin susah sembuhnya, bagus nggak usah dicek" (RA)

Menurut asumsi peneliti, strategi *coping* yang dilakukan oleh informan SDP dilatarbelakangi oleh kepercayaan bahwa infertilitas merupakan ujian dari Tuhan, sehingga dirinya memilih menunggu keajaiban sebagai solusi. Hal ini sejalan dengan penelitian Adane

dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa sebagian individu dalam penelitiannya sering menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan. Sementara itu, pada informan RA, peneliti berasumsi bahwa bentuk penolakannya terhadap pemeriksaan infertilitas, dilatarbelakangi oleh rasa takut jika dirinya terdiagnosis sebagai penyebab infertilitas dalam pernikahannya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hanna & Gough (2020) yang menunjukkan bahwa infertilitas faktor pria membuat sebagian besar individu merasa “kurang menjadi pria”, atau “setengah pria”. Partisipan dalam penelitiannya menggambarkan perasaan tidak berharga, bersalah, dan mengalami rasa gagal atau tidak mampu sehubungan dengan infertilitas mereka.

Active-Confronting Coping. *Active-confronting coping* merupakan bentuk strategi *coping* yang berfokus pada aktivitas/kegiatan yang mengarahkan individu untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang dimiliki. Dalam hal ini bentuk strategi *coping* yang dilakukan oleh individu meliputi:

Pemeriksaan ke dokter. Berikut kutipan wawancaranya.

*“Setelah nikah sama abang inilah (suami ke-2nya) kakak mulai periksa, karena kan takut juga. Kakak periksa ke klinik bidan x, kan ada dokternya itu. Kakak USG, kata dokternya gaada masalah, cuma disaranin disuruh minum apa gitu, susu..kakak bilang ya udah sering juga kakak minum susu, kayak susu promil itu, pren*gen esensis itu, terus folavit itu, dia kayak obat sih, asam folat dia itu, pokoknya hampir semua kakak bilang kakak coba” (NH)*

Strategi *coping* berupa pemeriksaan ke dokter hanya dilakukan oleh informan NH. Informan NH menyebutkan bahwa pemeriksaan medis ini baru dilakukan setelah berbagai upaya mandiri yang sebelumnya dilakukan tidak membuahkan hasil. Temuan ini sejalan dengan penelitian Naab dkk, (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian partisipan dalam penelitiannya menggunakan strategi *coping* dengan melakukan pemeriksaan medis setelah berbagai upaya mandiri yang dilakukan tidak berhasil. Keputusan untuk mencari pengobatan medis seringkali dipengaruhi oleh rasa frustrasi atas kegagalan upaya sebelumnya dan keinginan untuk memperoleh penjelasan akurat mengenai kondisi infertilitas yang dialami.

Pengobatan tradisional. Berikut kutipan wawancaranya.

“Pernah kusuk waktu usia pernikahan setahun lebih, terus gak lama kakak hamil. Tapi ya itu tadi diluar kandungan. Pernah juga kakak minum jamu, tiap malam, pahit kali...itu suami juga minum” (IS)

“Pernah berobat kampung ke sana kemari, ya bisa dibilang ke dukun, kayak kusuk rahim bolak-balik, sampai pernah juga dikusuk pakai batu, macam-macam lah. Pakai telur pun juga pernah, karena dulu kan kakak sempat pacaran sama orang banten sebelum nikah sama suami yang pertama, disitu dia ga terima kami putus, jadi kata dukunnya ada lintah di rahim kakak, katanya kakak kena santet, jadi yaudah telurnya ditaruh di perut, jadi semisal bener di rahim kakak ada lintahnya, bisa pindah ke telur itu. Terus minum jamu-jamu gitu pernah juga, tapi itu disarankan ipar kakak, soalnya dia pun gara-gara minum jamu itu akhirnya isi” (NH)

“Kusuk aja, iya tradisional. Dikusuk di bagian perut. Efeknya kakak kan nggak pernah kusuk, jadi badannya sakit. Tapi udah lama banget itu, sekarang udah nggak lagi, karena pun kata orang sering-sering di kusuk itu gak bagus” (RH)

“Kemarin saya kusuk juga terus dikasih kelapa tua dimakan mentah-mentah terus ada campurannya beras beras pun makannya mentah-mentah....Kalau saya dikusuk seluruh

badan" (AP)

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nisa (2024) yang menunjukkan bahwa dalam hal ini pijat alternatif dan mengkonsumsi makanan-makanan ataupun minuman herbal menjadi pengupayaan *non*-medis yang dilakukan oleh sebagian partisipan dalam penelitiannya. Penelitian lain oleh Rahmaniza dkk, (2019) di Minangkabau menunjukkan bahwa pengobatan secara *non*-medis (tradisional) dilakukan oleh orang-orang pintar/dukun. Individu melakukan upaya untuk mengatasi kondisi belum mempunyai keturunan dengan cara pijat "*bauruik*" serta meminum-minuman herbal yang diperoleh dari alam berupa daun-daunan.

Mencari dukungan informasi. Berikut kutipan wawancaranya.

"Pernah nanya-nanya ke kawan juga, terus disuruhnya kami untuk konsumsi, nantu^e untuk istri, terus tauge, sempat juga lah istri rajin-rajin masak tauge. Terus ada juga teman yang menyarankan gaya dan waktu untuk berhubungan badan"* (AP)

"Pernah juga nanya ke orang, tapi itu tadi sarannya gak masuk akal, yang disuruh mandi hujanlah setelah berhubungan, nyoba makan inilah, itulah" (SDP)

Temuan ini sejalan dengan penelitian Halwatia (2024) yang menunjukkan bahwa pasangan yang mengalami infertilitas mencari bantuan informasi dari sahabat, atau teman terdekatnya supaya cepat memperoleh keturunan.

Adopsi. Berikut kutipan wawancaranya.

"Sebenarnya niat adopsi ini awalnya emang karena kakak denger kalau dia ini (anak adopsi mereka) mau dikasih ke orang, jadi daripada ke orang, kasihan juga kan kalau sempat dapat orang tua yang ga baik, yaudahlah kami aja. Ditambah lagi kan selama jalan dua tahun nikah belum juga isi, jadi ya daripada sunyi juga dirumah" (IS)

"Ada, itu mungut anak, jadi yang gak terlalu sedih..." (RA)

Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanti dan Nurchayati (2019) yang menunjukkan bahwa ketidakhadiran anak di dalam pernikahannya membuat mereka memutuskan untuk mengadopsi anak. Informan IS dan RA menyatakan bahwa dengan hadirnya anak adopsi dapat menghindarkan mereka dari perasaan-perasaan negatif berupa kesepian dan kesedihan sebagai akibat dari kondisi belum dikaruniainya keturunan dalam kehidupan pernikahan.

Meaning-Based Coping. *Meaning-based coping* merupakan bentuk strategi *coping* yang berfokus pada usaha individu dalam merubah cara pandang mereka terhadap kondisi yang dihadapi serta mengambil pelajaran dari situasi tersebut. Pada penelitian ini bentuk dari strategi *coping* yang dilakukan individu meliputi peningkatan kesadaran bahwa keberadaan pasangan lebih berharga dari apapun serta berpandangan positif bahwa kondisi infertilitas yang dialami sudah diatur oleh Tuhan. Berikut kutipan wawancaranya.

"Karena kakak sering bilang kalau adek belum bisa ngasih keturunan abang cari perempuan lain aja, suami langsung ngomong apalah adik ini jangan suka berpikir kayak gitu nggak lah ngapain Allah kasih ya dikasih, pokoknya suami nggak ada yang menyalahkan, malah menguatkan kakak" (NH)

"Abang tuh berpendapat Allah itu kan udah mengatur semuanya, cara- caranya kembali ke agama. Saya larinya ke agama lah gitu, biar pikirannya ga lari kemana-mana" (AP)

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nanur dkk. (2022) menunjukkan bahwa pasangan saling menerima keadaan yang mereka alami berusaha untuk membangun

kebahagiaan dalam rumah tangganya. Salah satu informan dalam penelitiannya juga meyakini bahwa kondisi yang mereka alami merupakan rencana terbaik dari Allah dan setiap orang sudah memiliki rezekinya masing-masing. Nilai agama menjadi pemicu individu melakukan jenis *coping* ini. Pada umumnya, nilai agama membuat individu merasa bahwa setiap kejadian sudah dituliskan oleh Tuhan, sebagai makhluknya, individu hanya bisa menerima dan mengambil pelajaran dari kejadian tersebut (Oktafriani & Abidin 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Infertilitas pada Pasangan Usia Subur di Dusun V Desa Sumber Melati Diski yang telah diperoleh, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyebab infertilitas pada pasangan usia subur disebabkan oleh faktor risiko infertilitas yang berkaitan dengan gaya hidup dan lingkungan. Faktor gaya hidup terdiri dari penggunaan narkoba, perilaku merokok, konsumsi alkohol, pola makan tidak sehat dan obesitas. Faktor lingkungan dalam hal ini terdiri dari paparan asap las di tempat kerja.
2. Dampak dari kondisi infertilitas yang dialami oleh pasangan usia subur terdiri dari dampak psikologis dan dampak sosial. Dampak psikologis terdiri dari perasaan sedih, cemas, kesepian, rendah diri, dan marah. Dampak sosial terdiri dari stigma negatif yang bersumber dari keluarga serta masyarakat.
3. Strategi *coping* yang dilakukan oleh pasangan usia subur terdiri dari pencarian aktivitas, penghindaran diri, ketidakmauan individu dalam melakukan upaya apapun, penolakan terhadap pemeriksaan infertilitas, pemeriksaan ke dokter, pengobatan tradisional, mencari dukungan informasi, adopsi, peningkatan kesadaran bahwa keberadaan pasangan lebih berharga dari apapun dan pandangan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abilash, & Sridharan. (2024). Impact of air pollution and heavy metal exposure on sperm quality: A clinical prospective research study. *Toxicology Reports*, 13, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.toxrep.2024.101708>
- [2] Adane, T. B., Berhanu, K. Z., & Sewagegn, A. A. (2024). Ethiopian women experiencing infertility: Sociocultural challenges and coping strategies. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2324973>
- [3] Aflakseir, A., & Zarei, M. (2013). Association between Coping strategies and infertility stress among a group of women with fertility problem in Shiraz, Iran. *J Reprod Infertil*, 14(4), 202–206. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC3911816/>
- [4] Alamin, S., Allahyari, T., Ghorbani, B., Sadeghitabar, A., & Karami, M. T. (2020). Failure in identity building as the main challenge of infertility: A qualitative study. *Journal of Reproduction & Infertility*, 21(1), 49–58. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC7048687/>
- [5] Alsumri, H., Szatkowski, L., Gibson, J., Fiaschi, L., & Bains, M. (2023). Psychosocial impacts of infertility among Omani women with polycystic ovarian syndrome: A qualitative study. *International Journal of Fertility and Sterility*, 17(2), 107–114. <https://doi.org/10.22074/IJFS.2022.550111.1310>
- [6] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023, Januari 22). Program inovasi cegah infertilitas sejak dini perwakilan BKKBN Sumbar. Badan Kependudukan Dan

- Keluarga Berencana Nasional. <https://sumbar.kemendukbangga.go.id/posts/program-inovasi-cegah-infertilitas-sejak-dini-perwakilan-bkkbn-sumbar>
- [7] Bai, S., Wan, Y., Zong, L., Li, W., Xu, X., Zhao, Y., Hu, X., Zuo, Y., Xu, B., Tong, X., & Guo, T. (2020). Association of alcohol intake and semen parameters in men with primary and secondary infertility: A cross-sectional study. *Frontiers in Physiology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fphys.2020.566625>
- [8] Coppeta, L., Neri, A., Nicotra, M., Gentile, V., Spina, C., Pietropolli, A., & Bottini, F. G. (2020). Infertility in men with varicocele: The role of age, smoking and alcohol intake. *Health*, 12, 231–239. <https://doi.org/10.4236/health.2020.123019>
- [9] Creswell, J. W. (2014). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (Edisi ke-3). London: SAGE Publications.
- [10] Fauziyah, Y. (2017). *Infertilitas dan gangguan alat reproduksi wanita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- [11] Halwatia, R. (2024). *Strategi coping pasangan suami istri yang belum memiliki anak dalam menghadapi bullying (Studi kasus di Desa Kelayu Jorong Kecamatan Selong)*. <https://etheses.uinmataram.ac.id/6657>
- [12] Handayani, A., Setiawan, A., & Yulianti, P. D. (2019). Individual adaptation based on family development stage. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 287, 185–189. <https://doi.org/10.2991/icesre-18.2019.39>
- [13] Hanna, E., & Gough, B. (2020). The social construction of male infertility: A qualitative questionnaire study of men with a male factor infertility diagnosis. *Sociology of Health and Illness*, 42(3), 465–480. <https://doi.org/10.1111/1467-9566.13038>
- [14] Hendarto, H., Wiweko, B., Santoso, B., & Harzif, A. K. (2019). *Konsesus penanganan infertilitas* (ke-2). Himpunan Endokrinologi Reproduksi dan Fertilitas Indonesia (HIFERI) – Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI). <https://www.pogi.or.id/wp-content/uploads/download-manager-files>
- [15] Høyer, S., Riis, A. H., Toft, G., Wise, L. A., Hatch, E. E., Wesselink, A. K., Rothman, K. J., Sørensen, H. T., & Mikkelsen, E. M. (2020). Male alcohol consumption and fecundability. *Human Reproduction*, 35(4), 816–825. <https://doi.org/10.1093/HUMREP/DEZ294>
- [16] Iordăchescu, D. A., Paica, C. I., Boca, A. E., Gică, C., Panaitescu, A. M., Peltecu, G., Veduță, A., & Gică, N. (2021). Anxiety, difficulties, and coping of infertile women. *Healthcare (Switzerland)*, 9(4). <https://doi.org/10.3390/healthcare9040466>
- [17] Irene, A., Alkaf, S., Zulissetiana, E. F., Usman, F., & Larasaty, V. (2020). Hubungan pola makan dengan risiko terjadinya sindrom ovarium polikistik pada remaja. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 3, 65–72. <https://doi.org/10.32539/sjm.v3i1.141>
- [18] Iswanto, A. H., Karim, Y. S., Islam, Z., Alkadir, O. K. A., Jalil, A. T., Khlaif, A. T., Mustafa, Y. F., Kzar, H. H., Gazally, M. E. A., & Beheshtizadeh, N. (2022). An investigation of the effect of smoking, alcohol, and drug use on male infertility. *International Journal of Body, Mind and Culture*, 9(3), 2018–2227. <https://doi.org/10.22122/ijbmc.v9i3.391>
- [19] Kumar, N., & Singh, A. K. (2022). Impact of environmental factors on human semen quality and male fertility: A narrative review. *Environmental Sciences Europe*, 34(6), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12302-021-00585-w>
- [20] Naab, F., Lawali, Y., & Donkor, E. (2021). Coping strategies and health-seeking behavior of women with infertility at Zamfara. *Journal of Humanistic Psychology*, 63(5), 940–959. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00221678211027036>

- [21] Nagpal, A., Girotra, P., Nagpal, D., Nagpal, L., & Nagpal, S. K. (2021). Study of the effect of smoking on sperm count in male infertility. *International Journal of Clinical Obstetrics and Gynaecology*, 5(5), 67–69. <https://doi.org/10.33545/gynae.2021.v5.i5a.1016>
- [22] Nanur, F. N., Janggu, J. P., Golo, T., Dafiq, N., & Djerubu, D. (2022). Persepsi pasangan infertil terhadap masalah infertilitas di Kecamatan Langke Rembong. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 317. <https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.558>
- [23] Nisa, H. K. (2024). *Resiliensi pada perempuan infertil dalam pengupayaan memiliki anak*. 11(1), 408–427. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11i1.61494>
- [24] Oktafriani, Y. (2023). *Strategi coping sebagai moderator dalam hubungan antara perceived infertility stigma dengan infertility related stress pada wanita involuntary childless* [Tesis]. Tesis, Universitas Padjadjaran.
- [25] Oktafriani, Y., & Abidin, Z. (2021). Memaknai pengalaman tanpa anak: Studi fenomenologi pada suami istri yang mengalami infertilitas. *Jurnal RAP UNP*, 12(1), 57–80. <https://doi.org/10.24036/rapun.v12i1>
- [26] Pan American Health Organization. (2023, April 4). 1 in 6 people globally affected by infertility: WHO. <https://www.paho.org/en/news/4-4-2023-1-6-people-globally-affected-infertility-who>
- [27] Rahmaniza, R., Riasmini, N. M., & Netrida. (2019). Studi fenomenologi: Mekanisme coping perempuan yang belum mempunyai keturunan ditinjau dari aspek budaya Minangkabau. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(3), 209–218. <https://doi.org/10.7454/jki.v22i3.845>
- [28] Sukarjati, Choirunnisa, N., & Fajar, N. S. (2024). The impact of smoking on sperm quality and the DAZ gene. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(11), 8712–8724. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i11.9213>
- [29] Susanti, S., & Nurchayati. (2019). Menikah tanpa keturunan: Masalah psikologis yang dialami perempuan menikah tanpa anak dan strategi coping dalam mengatasinya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 06(01), 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/27773>
- [30] Susanto, B. N. A., Megananda, K. N., & Yulianto, S. (2024). Kecemasan pada wanita yang mengalami infertilitas. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 10(1), 105–115. <https://jurnal.stikesbaptis.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/729>
- [31] Taebi, M., Kariman, N., Montazeri, A., & Majd, H. A. (2021). Infertility stigma: A qualitative study on feelings and experiences of infertile women. *International Journal of Fertility and Sterility*, 15(3), 189–196. <https://doi.org/10.22074/ijfs.2021.13.9093.1039>
- [32] United Nations Office on Drugs and Crime. (2019). World drug report 2019. United Nations Office on Drugs and Crime.
- [33] World Health Organization. (2024, April 3). Infertility. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infertility>
- [34] Yuliarfani, N., & Nina. (2022). Pengaruh pekerjaan, stres, obesitas, dan siklus menstruasi dengan kejadian infertilitas pada wanita. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v7i1.10541>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN